

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Allah menciptakan manusia dengan dibekali berbagai macam perasaan (*feeling*). Salah satunya adalah perasaan “Ingin Tahu (*idle courocity*)” dan perasaan “Tidak Puas” terhadap sesuatu yang ia miliki. Dengan rasa keingintahuannya ia berusaha untuk mendapatkan berbagai macam informasi yang banyak, dan dengan rasa ketidak puasannya ia ingin memiliki sesuatu yang lebih. Manusia adalah makhluk yang dinamis, dan bercita-cita ingin meraih kehidupan yang cemerlang, sejahtera, dan bahagia dalam arti yang luas, baik lahiriah maupun bathiniah, duniawi dan ukhrawi, namun cita-cita tersebut tidak mungkin tercapai dan terwujud jika manusia itu sendiri tidak berusaha seoptimal mungkin dalam meningkatkan kemampuannya melalui proses kependidikan, karena proses kependidikan adalah suatu kegiatan secara bertahap berdasarkan perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan atau cita-cita tersebut.

Pendidikan adalah yang utama dan terutama didalam kehidupan era masa sekarang ini. Sejauh kita memandang maka sejauh itu pulalah kita harus memperlengkapi diri kita dengan berbagai pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bahkan mutlak bagi manusia dalam rangka merubah

Silnawati, 2012

**Pengaruh Memainkan Piano Terhadap Peningkatan Koordinasi Motorik Halus Anak Cerebral Palsy Jenis Spastik Di SLB D YPAC Bandung**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

keadaan hidupnya menjadi lebih baik dan terarah. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil mereka dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandang hidup mereka.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, *Lodge* (dalam Zuhairini, 2004:10) mengemukakan pengertian pendidikan dalam arti yang luas, yaitu “*life is education, and education is life*“, akan berarti bahwa seluruh proses hidup dan kehidupan manusia itu adalah proses pendidikan. Jadi pendidikan bagi manusia merupakan kebutuhan sepanjang hidupnya yang dapat memberikan pengaruh baik dalam menata masa depan yang cemerlang, sejahtera dan bahagia. Dalam arti yang sempit, pendidikan hanya mempunyai fungsi yang terbatas, yaitu memberikan dasar-dasar dan pandangan hidup ke generasi yang sedang tumbuh, yang dalam prakteknya identik dengan pendidikan formal di sekolah dan dalam situasi dan kondisi serta lingkungan belajar yang serba terkontrol.

Pendidikan juga suatu proses pembelajaran, sebab pada kenyataannya proses pendidikan yang dilaksanakan diberbagai lembaga pendidikan banyak dilakukan bahkan tidak lepas dari apa yang namanya proses belajar mengajar. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar dan mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana

proses belajar mengajar yang dirancang dan dijalankan secara professional (Fathurrahman, 2007:8). Sehingga dapat dikatakan bahwa belajar mengajar tidak dapat disepelekan dan diabaikan dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan paparan di atas, maka anak tunadaksa khususnya *cerebral palsy* berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin agar mereka memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap sehingga dapat berdiri sendiri dan bersosialisasi di masyarakat. Permasalahan pada anak *cerebral palsy* ditandai oleh adanya kelainan gerak, sikap atau bentuk tubuh, gangguan koordinasi, yang disertai gangguan psikologis dan sensoris yang disebabkan oleh adanya kerusakan atau kecacatan pada masa perkembangan otak.

Soeharso (1982) mendefinisikan “cacat *cerebral palsy* sebagai suatu cacat yang terdapat pada fungsi otot dan urat syaraf yang penyebabnya terletak dalam otak.” Seringkali juga terdapat gangguan pada panca indera, ingatan, dan psikologis (perasaan). Berdasarkan gejala yang timbul *cerebral palsy* dapat dibedakan menjadi empat tipe yang salah satunya adalah tipe *spastik*. Anak *cerebral palsy spastik* merupakan kelompok terbesar *cerebral palsy* yang terdapat kekakuan pada sebagian atau seluruh otot-ototnya dan juga kekakuan pada otot-otot organ bicaranya yang menyebabkan terganggunya perkembangan motorik anak *cerebral palsy spastik*, sehingga mengalami kesulitan dalam melakukan aktifitas sehari-harinya seperti

kesulitan memegang, menggenggam, mengangkat tangan, menggerakkan tangan, berjalan dan sebagainya mengalami kekakuan.

Dengan melihat permasalahan yang dihadapi anak *cerebral palsy spastik*, maka guru maupun terapis berfungsi sebagai pelatih / pelaksana peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada dalam meningkatkan kemampuan koordinasi motorik anak *cerebral palsy*.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peningkatan kemampuan motorik anak *cerebral palsy spastik* menitik beratkan pada penguasaan koordinasi motorik halus. Salah satu upaya untuk meningkatkan koordinasi motorik halus adalah melalui permainan piano, melalui cara latihan gerak dasar permainan piano, diharapkan dapat melatih menggerakkan koordinasi motorik halus dari beberapa anggota tubuh khususnya jari, lengan dan tangannya.

Ada banyak manfaat atau pengaruh positif belajar piano bagi seorang anak, bahwa belajar piano bermanfaat untuk menstimulasi kecerdasan atau intelligensi seorang anak belajar piano dapat menstimulasi kecerdasannya dalam bidang pelajaran yang lain bahkan dalam kesimpulan para psikolog menyebutkan bahwa bermain musik terutama piano disebut-sebut sebagai "perangkat pendidikan" yang dapat membantu akselerasi perkembangan seorang anak.

Hal yang terpenting dalam bermain piano adalah aspek konsentrasi, koordinasi dan kepercayaan diri ini dianggap dapat membantu seorang pemain

**Silnawati, 2012**

**Pengaruh Memainkan Piano Terhadap Peningkatan Koordinasi Motorik Halus Anak Cerebral Palsy Jenis Spastik Di SLB D YPAC Bandung**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

piano lebih unggul dalam bidang lain dibanding dengan mereka yang tidak belajar musik. dalam belajar piano aspek koordinasi pikiran dan otot juga memiliki peranan penting. Ada suatu koordinasi yang baik antara mata, tangan bahkan kaki dalam memainkan piano yang tentu semua ini bisa terlaksana atau terkoordinasi dengan baik . Dengan kata lain si anak akan mulai berani bereksperimen, dan itu semua merupakan hasil dari konsentrasi dan koordinasi yang sudah terbentuk dalam diri si anak.

Dari pemikiran tersebut penelitian yang berkenaan dengan peningkatan koordinasi motorik halus anak *cerebral palsy* jenis *spastik* melalui memainkan piano di SLB-D YPAC Bandung, menjadi hal menarik untuk diteliti.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan semua masalah yang ada pada objek penelitian, baik permasalahan yang akan diteliti maupun tidak (Sugiyono, 2002:304). Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka teridentifikasi dari mana permasalahan, sebagai berikut :

1. Hambatan yang dimiliki anak *cerebral palsy* spastic yaitu dalam hal motorik halusnya.

2. Penggunaan media memainkan piano terhadap peningkatan koordinasi motorik halus anak cerebral palsy spastic yang dimainkan dengan menggunakan koordinasi gerak bola mata, jari lengan dan tangan.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, pada hakikatnya penelitian ini berusaha mengetahui dan mengkaji sebuah media yang dapat meningkatkan koordinasi motorik halus melalui memainkan piano anak *cerebral palsy* jenis *spastik*. Agar proses penelitian terfokus sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka penulis membatasi permasalahan, sebagai berikut : Koordinasi motorik halus melalui permainan piano yang dimaksud meliputi kekuatan dan ketepatan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah dalam penelitian ini dirumusan sebagai berikut : “Seberapa besar pengaruh memainkan piano terhadap peningkatan kemampuan koordinasi motorik halus anak *cerebral palsy* jenis *spastik* ?

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum

Silnawati, 2012

**Pengaruh Memainkan Piano Terhadap Peningkatan Koordinasi Motorik Halus Anak Cerebral Palsy Jenis Spastik Di SLB D YPAC Bandung**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dan gambaran yang jelas mengenai seberapa besar pengaruh memainkan piano terhadap peningkatan koordinasi motorik halus anak *cerebral palsy spastik*.

## 2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh memainkan piano terhadap peningkatan koordinasi motorik halus anak *cerebral palsy spastik* dalam aspek kekuatan
- b. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh memainkan piano terhadap peningkatan koordinasi motorik halus anak *cerebral palsy spastik* dalam aspek ketepatan.

## F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dalam tataran teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan informasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam mengembangkan kemampuan koordinasi motorik halus anak *cerebral palsy* jenis *spastik*.

Silnawati, 2012

**Pengaruh Memainkan Piano Terhadap Peningkatan Koordinasi Motorik Halus Anak Cerebral Palsy Jenis Spastik Di SLB D YPAC Bandung**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai acuan sekolah dalam upaya menangani permasalahan kemampuan koordinasi motorik halus anak *cerebral palcy* jenis *spastik* melalui permainan musik piano sebagai media latihan sehingga hasilnya dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.



Silnawati, 2012

**Pengaruh Memainkan Piano Terhadap Peningkatan Koordinasi Motorik Halus Anak Cerebral Palcy Jenis Spastik Di SLB D YPAC Bandung**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu)